

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hubungan kerjasama antara Turki dengan Arab Saudi telah berjalan dengan baik dan mulus dalam beberapa tahun terakhir, hubungan tersebut ditandai dengan adanya sektor-sektor milik Arab Saudi di Turki, seperti sektor ekonomi sampai dengan pada sektor pariwisata. Turki dan Arab Saudi juga bekerja sama di platform multilateral. Dalam konteks ini, kerjasama ditingkat Organisasi Kerjasama Islam (OKI), dimana kedua negara adalah anggota aktif, dan juga pada mekanisme Dialog Strategis Tingkat Tinggi yang telah didirikan Turki pada tahun 2008 dengan Dewan Kerjasama Teluk (GCC). Kerjasama ekonomi dan komersial dengan Arab Saudi merupakan pilar utama hubungan Turki dengan Arab Saudi. Pada akhir 2016, volume perdagangan antara Turki dan Arab Saudi telah mencapai 5 Miliar USD. Arab Saudi juga memiliki tempat penting di sektor konstruksi Turki. Proyek konstruksi konstruktor Turki telah dilakukan di Arab Saudi sejak tahun 1972 berjumlah 17 Milyar USD. Perusahaan Arab Saudi juga memiliki berbagai investasi di sektor tekstil, makanan, perbankan, perdagangan luar negeri, real estat dan pariwisata di Turki. (Deli, 2017). Akan tetapi ada beberapa masalah yang menyebabkan hubungan Turki dan Arab Saudi terganggu seperti halnya mengenai masalah regional yang mengalami pasang surut dan mendapatkan banyak hambatan, hubungan Turki dengan Arab Saudi tersebut mulai terganggu sejak tahun 2011 sejak saat Arab Spring, masalah – masalah tersebut diantara lain seperti perbedaan sikap keduanya dalam perang suriah, dalam menyikapi kelompok-kelompok terorisme, dan juga adanya konflik arab Saudi dengan Qatar yang juga mempengaruhi hubungan Arab Saudi dengan Turki, isu-isu yang mempengaruhi hubungan keduanya diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, salah satu tanda yang menjadi pemicu konflik hubungan Turki dengan Arab Saudi yaitu mulai pecahnya perang Suriah, dimana perang ini berawal pada tahun

2011 yang dimana banyak negara-negara yang terlibat dalam perang ini, yang meskipun telah mendekatkan kedua negara, namun pada saat yang sama juga merenggangkan hubungan keduanya. Memburuknya hubungan Turki dan Saudi juga dapat ditemukan dalam masalah ini. Salah seorang analis politik Turki mengomentari hubungan Turki dengan Arab Saudi didalam perang Suriah ini bahwa transformasi Suriah tidak bisa menjadi alasan terciptanya koalisi permanen strategis Turki dan Saudi. Maka dari itu, setelah jatuhnya atau lengsernya pemerintahan Bashar Al Assad tidak ada kepentingan bersama yang mengikat Saudi dan Turki di Suriah yang dapat menjadi acuan untuk mengokohkan koalisi strategis kedua negara tersebut. Perbedaan pandangan Turki dengan Arab Saudi terhadap Suriah ini menyebabkan Ankara terpaksa melupakan ambisinya menggulingkan Assad sehingga Turki dan Saudi saling berhadap-hadapan. Perubahan kebijakan Turki terkait Suriah dari satu sisi dan perbedaan pandangan Turki dengan Arab Saudi soal mendukung atau melawan kelompok Kurdi, di sisi lain, adalah masalah lain yang mempengaruhi hubungan kedua negara.

*Kedua*, adanya perbedaan sikap terhadap kelompok-kelompok ekstrimis seperti terorisme, dan selain itu, perbedaan pendapat Turki dan Arab Saudi soal proyek sektarian Saudi bersama Amerika Serikat untuk membentuk sebuah pasukan negara-negara Sunni di tahun 2004 yang diterima Turki secara implisit, namun ditentanginya dalam praktik, menyebabkan Arab Saudi menyalahkan Turki atas kegagalan proyek ini. Dimana proyek ini ditakutkan oleh Turki akan memperburuk situasi di Timur Tengah yang masih terjadi konflik tersebut. Lebih dari itu, adanya kebangkitan Islam dan transformasi Mesir serta penentangan Arab Saudi atas Ikhwanul Muslimin dan gerakan-gerakan serupa di kawasan, berlawanan dengan sikap Turki yang mendukungnya. Mungkin titik balik perselisihan Turki dan Saudi tampak jelas dalam kegembiraan media-media Saudi atas aksi kudeta militer Turki, meski akhirnya gagal. Sekalipun petinggi Saudi tidak pernah secara terang-terangan berkomentar tentang peristiwa sebelum atau sesudah kudeta, namun sikap abu-abu itu tidak pernah dilupakan Turki.

*Ketiga*, pertikaian Arab Saudi dengan Qatar, yang menyebabkan Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Mesir dan Bahrain memimpin sejumlah negara yang baru-baru ini memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar atas dugaan negara itu mendanai

kelompok ekstremis dan hubungannya dengan Iran, saingan utama Arab Saudi, hubungan keduanya menjadi rapuh ditambah lagi Turki yang ingin membantu Qatar. Presiden Turki yaitu Erdogan mengatakan bahwa Qatar adalah negara yang memiliki rasa kekeluargaan yang besar terhadap negaranya Turki, rasa solidaritas yang sangat besar ini dilakukan oleh Qatar tercermin ketika Turki mengalami banyak masalah dalam pemerintahannya, salah satunya pada saat terjadinya kudeta pada tanggal 15 Juli 2016 lalu, Qatar selalu mendampingi dan membantu Turki, dan bukan hanya itu saja yang menyebabkan Turki sangat dekat dan mendukung Qatar salah satu sikapnya juga yaitu Qatar yang selalu ada disamping Turki pada saat nilai mata uang Turki merosot atau turun drastis akibat sanksi ekonomi Amerika Serikat terhadap Turki. Dalam usaha nyata untuk tidak mengkompromikan hubungan baiknya dengan Arab Saudi yang merupakan pemimpin monarki Teluk tersebut, Turki awalnya menawarkan bantuan untuk menyelesaikan krisis diplomatic tersebut, namun presiden Erdogan pada Selasa tanggal 6 Juni tahun 2017 mengkritik sanksi yang diberlakukan terhadap Doha, dengan demikian Turki berniat membantu Qatar dengan cara mengembangkan hubungan dengan Qatar. (kompas.com, 2017)

Negara-negara superkuat di Timur Tengah itu juga melakukan boikot dan blokade dengan menutup jalur penerbangan komersial pada Senin, 5 Juni 2017, sehingga menyebabkan pengiriman barang-barang seperti bahan makanan dan sebagainya terhambat, dengan adanya blockade yang dilakukan Arab Saudi Bersama negara-negara teluk tersebut membuat Turki melakukan pembelaan terhadap Qatar dengan cara memasok beberapa kebutuhan pokok dalam meringankan krisis yang Qatar hadapi. Qatar merespon tentang isu yang dilempar oleh Arab Saudi kepadanya dan membantah tudingan tersebut yang mengatakan bahwa ia telah membiayai kelompok teroris/ekstrimis di wilayah Timur Tengah tersebut. Perselisihan antara Qatar dengan Arab Saudi, Mesir, Uni Emirt Arab dan Bahrain merupakan terburuk dalam sejarah hubungan politik dan perdagangan. Dalam sebuah kesempatan presiden Turki berbicara di depan wartawan, Presiden Recep Tayyip Erdogan mengkritik aksi negara-negara Arab tersebut seraya mengatakan bahwa isolasi dan menjatuhkan sanksi terhadap Qatar tidak memecahkan masalah (tempo.co, 2017). Dengan adanya masalah ini membuat hubungan diplomatic Arab Saudi dengan Turki terlihat menjadi tidak harmonis dilihat dari banyaknya

hambatan serta rintangan dalam perjalanan diplomasi kedua negara ini. Ketiga isu-isu tersebut menjadi factor yang mempengaruhi hubungan Turki dengan Arab Saudi yang pada awalnya harmonis menjadi tidak harmonis, hubungan yang tidak harmonis tersebut semakin buruk ketika adanya kasus pembunuhan seorang yang bernama Jamal Khashoggi.

Jamal Ahmad Khashoggi merupakan seorang pria berkebangsaan Arab Saudi, ia adalah wartawan Saudi, kolumnis Washington Post serta penulis dan mantan pemimpin redaksi Al Arab News Channel. Jamal Ahmad Khashoggi dikenal menjadi orang yang dikenal kritikus dalam masalah pemerintahan atau kerajaan Arab Saudi, awalnya dia dikenal sangat dekat bahkan menjadi orang dalam keluarga Arab Saudi. Sebelum terbunuh Jamal Khashoggi menulis pada tulisan kolom terakhirnya untuk surat kabar The Washington Post kashoggi secara terus menerus memohon tentang kebebasan dalam berekspresi yang lebih tinggi di Timur Tengah, yang dimana ia pernah pergi mengasingkan diri ke Amerika Serikat setelah dilarang menulis di media massa oleh pemerintah Arab Saudi pada tahun 2017. Jamal Ahmad Khashoggi diberitahukan telah menghilang setelah masuk ke konsulat negaranya sendiri di Istanbul Turki pada tanggal 2 Oktober 2018 untuk mengambil dokumen pribadinya yaitu dokumen pernikahannya, dia dikabarkan akan mengurus perceraian dengan istrinya. Dilansir dari AFP bahwa Turki menyebut bahwa Khashoggi telah dibunuh dan menuduh Arab Saudi menjadi dalang dibalik kasus pembunuhan ini. (Natalia, 2018). Sehari setelahnya, pada tanggal 3 Oktober 2018, The Washington Post mengangkat kabar mengenai Khashoggi yang belum juga terlihat sejak masuk ke kantor konsulat, Selasa siang waktu Turki. Disisi lain, otoritas Turki meyakini Khashoggi masih berada di dalam konsulat. Namun, pada hari selanjutnya, keesokan harinya pada tanggal 4 Oktober 2018, Pemerintah Arab Saudi mengatakan Khashoggi menghilang setelah meninggalkan gedung.

Otoritas Arab Saudi mengungkapkan bahwa operasi pembunuhan itu dilakukan oleh agen-agen yang tidak bisa dikendalikan, agen tersebut diperkirakan 11 orang. Jaksa Agung Arab Saudi mengatakan bahwa telah dilakukannya atau dijatuhkannya hukuman terhadap 11 orang yang disebut terlibat dalam pembunuhan Jamal Khashoggi, lima diantaranya telah dihukum mati oleh kejaksaan Arab Saudi dan tiga orang yang terlibat diantaranya dijatuhi hukuman penjara dan juga dua orang yang diperkirakan terlibat

dalam kasus tersebut dibebaskan dikarenakan tidak cukupnya bukti. (team, 2019) Banyaknya tuntutan yang datang dalam penyelesaian kasus ini, baik tuntutan tersebut datang dari dalam negeri kedua negara tersebut, dan bahkan dari dunia internasional menuntut agar kasus tersebut cepat diselesaikan yaitu salah satunya Penyidik HAM PBB callamard, menyerukan bahwa kepada negara-negara dunia untuk memperluas sanksi-sanksi terhadap MBS, karena menurutnya MBS terlibat dalam kasus ini. Terlepas dari banyaknya tuntutan dan penyelidikan-penyelidikan, hilangnya Jamal Khashoggi telah mengingatkan kembali tentang polemik mengenai perdebatan antara kekebalan perwakilan diplomatik yang berhadapan dengan penerapan yuridiksi negara penerima. Pemahaman terhadap kekebalan diplomatic atau yang biasa disebut pula sebagai imunitas adalah bersifat mutlak dan absolut, yang mana Gedung perwakilan diplomatic negara sahabat yang juga termasuk pekarangannya merupakan sebagai suatu wilayah yang terlepas dari yurisdiksi dari negara pengirim, hal inilah yang menambah sulitnya menyelesaikan kasus pembunuhan Jamal Khashoggi ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah dan data yang didapat diatas, dalam penelitian ini penulis mengajukan rumusan masalah, “bagaimana hubungan diplomasi antara Turki dan Arab Saudi setelah kasus terbunuhnya Jamal khashoggi? Dan bagaimana upaya kedua negara menyelesaikan kasus tersebut?

## C. Kerangka berfikir

### 1. Teori Sistem :

**James E. Dougherty** dalam bukunya yang berjudul *Contending Theories of International Relations*, menjelaskan bahwa:

Teori sistem atau teori sistem umum merupakan suatu rangkaian pernyataan mengenai hubungan antara variabel-variabel bebas dan bergantung jika mengalami perubahan di satu atau lebih variabel akan dibarengi atau diikuti oleh perubahan pada variabel atau kombinasi variabel lainnya. Didefinisikan oleh Anatol Rapoport :

“suatu keseluruhan yang fungsi menyeluruhnya terwujud karena adanya kesalingbergantungan antara bagian-bagiannya disebut sistem, dan metode yang tujuannya menemukan bagaimana hal itu bekerja pada ragam sistem yang paling luas disebut teori sistem umum.” (Dougherty, 1990)

Teori sistem sangat dekat hubungannya dengan istilah interdependence (kesalingbergantungan), digunakan untuk menyebut hubungan didalam sistem internasional yang membumah (global). Morse merumuskan serangkaian proposisi mengenai kesalingbergantungan didalam sistem internasional, semakin tinggi derajat kesalingbergantungan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kegentingan atau terjadinya sebuah konflik.

“kesalingbergantungan tidak hanya melahirkan krisis-krisis dan berbagai bentuk pertalian, melainkan juga meningkatkan potensi bagi salah satu pihak manapun untuk memanipulasi suatu krisis demi tujuan politik dalam atau luar negerinya.” (Dougherty, 1990)

Seperti dikatan oleh Rosenou didalam teori sistem, dijelaskan juga bahwa adanya peran aktor-aktor yang mempengaruhi sebuah kebijakan yang dibuat suatu negara yang menghasilkan sebuah makna kesalingbergantungan yang mengalir (cascading Interdependence). Kesalingbergantungan mengalir adalah suatu fungsi dinamika interaksi yg menghasilkan tidak

hanya kerja sama namun juga konflik yang inheren dalam penguraian sistem. Menurutnya yang menghasilkan krisis wewenang yaitu bahwa orang-perorangan dan kelompok-kelompok menguasai berbagai peran didalam sistem-sistem yang berbeda maupun didalam sebuah sistem-sistem yang dimana mereka berada didalamnya.

Talkot Parsons juga menjelaskan tentang teori sistem ini. Ia menyebutkannya sebagai “sistem tindakan”. Sistem tindakan Parsons meletakkan orang didalam peran sebagai subyek dan didalam peran sebagai obyek. Subyek (alter) dan obyek (ego) berinteraksi didalam sebuah sistem. Didalam sistem tersebut menurut Parsons terdapat subsistem-subsistem, yang dimana subsistem tersebut diantarhubungkan kedalam sebuah “sistem tindakan” sehingga satu sama lain saling mempengaruhi. Suatu perubahan didalam satu subsistem akan mempengaruhi subsistem lainnya dan juga terhadap keseluruhan sistem tindakan tersebut.

Penjelasan mengenai teori sistem diatas dapat digunakan untuk menjelaskan kasus pembunuhan Jamal Khashoggi dan pengaruhnya terhadap hubungan Arab Saudi dan Turki. Hubungan bilateral Arab Saudi dan Turki dikenal sangat dekat sejak lama akan tetapi mengalami gangguan, oleh karena itu untuk menjelaskannya sesuai dengan teori sistem tersebut, maka yang menjadi variabel-variabel penentu (actor) adalah Arab Saudi dan Turki. Suatu sistem yang didalamnya tersusun oleh variabel-variabel yang dimana variabel-variabel tersebut bekerjasama sesuai sistemnya akan tetapi variabel tersebut dapat berubah karena adanya intervensi dari variabel lain atau variabel dari luar sistem tersebut. Dalam hal ini variabel intervensi itu adalah kasus pembunuhan Jamal Khashoggi. Maka adanya perubahan “sistem” setelah adanya intervensi mengakibatkan hubungan Turki dengan Arab Saudi pasca kasus Khashoggi akan terjalin buruk atau tidak harmonis. Ketidakharmisan ini terbukti dengan adanya sikap kedua negara yang saling tuduh menuduh terkait dalang dalam kasus tersebut dan juga adanya pembatalan dan terhambatnya kerjasama baik itu kerjasama dalam bidang ekonomi dan bahkan investor yang ingin melakukan investasi baik itu di Turki maupun di Arab Saudi menjadi batal dilakukan dikarenakan adanya statement dari kedua negara tersebut yang saling menuduh seperti yang dilakukan Turki dalam sebuah statement presiden Erdogan yang menuduh Pangeran MBS dalang dari kasus pembunuhan ini, adanya pernyataan tersebut menyebabkan hubungan kerjasama baik itu investor yang ingin ke Turki ataupun kerjasama ekonomi (pariwisata) Arab Saudi-turki menjadi batal dilakukan dan terganggu.

Berdasarkan teori diatas pembunuhan Jamal Khasoggi menyebabkan pengaruh terhadap hubungan Arab Saudi dan Turki karena memiliki rasa interdependence satu sama lain, maka situasi ini dapat menghasilkan suatu kegentingan atau suatu masalah yang diduga hal tersebut terjadi karena adanya kepentingan politik salah satu/dua variabel diatas, rasa salingketergantungan tersebut juga dapat menyebabkan hubungan keduanya mengalami hubungan yang pasang surut/naik turun.

## **2. Model Kebijakan Luar Negeri**

Untuk menjelaskan upaya yang dilakukan kedua negara ini dalam menyelesaikan kasus pembunuhan Jamal Khashoggi, diantaranya dijelaskan menggunakan model Kebijakan Luar Negeri yaitu dengan konsep Aktor Rasional. Pertama-tama perlu diketahui bahwa pengertian dari model kebijakan luar negeri yaitu sebagai berikut :

Menurut Joshua Goldstein mengatakan bahwa pengertian Kebijakan Luar Negeri adalah kebijakan luar negeri adalah strategi-strategi yang diambil oleh pemerintah dalam menentukan aksi mereka di dunia internasional (Goldstein, 1999).

Sedangkan menurut K.J. Holsti, kebijakan luar negeri adalah tindakan atau gagasan yang dirancang untuk memecahkan masalah atau membuat perubahan dalam suatu lingkungan. Tiap negara memiliki perbedaan tujuan kebijakan luar negerinya. Namun, negara mengeluarkan kebijakannya untuk memenuhi dan mencapai kepentingan pribadi maupun kolektifnya. Pada umumnya kebijakan luar negeri suatu negara dilakukan agar dapat mempengaruhi terhadap negara lain, menjaga keamanan nasional, memiliki prestise, serta benefit untuk negaranya. Mereka bertindak berdasarkan sumber daya yang ada (Holsti, 1983).

Menurut Rosenau tujuan dari kebijakan luar negeri sebenarnya merupakan fungsi dari proses dimana tujuan negara disusun. Tujuan tersebut dipengaruhi oleh sasaran yang dilihat dari masa lalu dan aspirasi untuk masa yang akan datang (Rosenau, 1969).

- Model aktor rasional

Didalam model kebijakan luar negeri ini terdapat model yaitu model actor rasional yang merupakan model yang menyebar keseluruh ilmu sosial, terutama teori ekonomi. Asumsi dasar dari Rational Choice Theory adalah lingkungan internasional menentukan aksi negara sebagai aktor, semua pembentuk pilihan kebijakan luar negeri hampir sama dalam mengutamakan proses pembentukan kebijakan, setiap pilihan Negara membuat proses dapat dilihat sebagai satu kesatuan aktor dalam membuat pilihan, setiap satu kesatuan aktor membuat pilihan yang rasional (Jensen, 1982).

Sebagai negara atau lebih tepatnya pemerintahan akan mengasumsi hampir sama dengan individual rasional yang mempunyai nilai (atau biaya perhitungan), maksud, dan menggunakan alat atau taktik untuk memerintah. Aktor ini kemudian mengumpulkan pilihan, informasi, resiko berat, yang kemudian memilih dan membuat rencana dari setiap aksisebagai salah satu cara melihat apa yang akan terjadi dan apa saja keuntungannya jika salahsatu terpilih. Maka jika Rational Actor gagal atau tidak dapat keuntungan sebesar-besarnya, hal itu merupakan kesalahan dalam pengumpulan data informasi, perhitungan salah, atau pilihan rasional yang salah (Falkowski, 1974).

Model ini dikenal pula sebagai model strategik (model aksi-reaksi) yang digunakan para analis (terutama para ahli sejarah diplomasi) untuk menerapkan tiap respon sebagai suatu perhitungan rasional (rational calculation) untuk menghadapi tindakan yang dilakukan pihak lain. Secara konvensional, rasionalitas terjadi ketika seorang pembuat keputusan akan memilih alternatif terbaik dari sekian banyak alternatif yang tersedia. Untuk itu para pengambil keputusan membutuhkan informasi-informasi yang terbaik pula. Bila hal ini tidak terpenuhi, tentunya para pengambil keputusan tidak dapat memilih alternatif yang terbaik.

- Organizational Process Model (OPM)

Graham T Allison menjelaskan bahwa organisasi, dalam hal ini kementerian dalam pemerintah, dapat bergerak sendiri sebagai pengambil keputusan. OPM menganggap tujuan dan sasaran dibentuk secara baik, membatasi pilihan berdasarkan, menggunakan standar operasional prosedur (SOP), membuka jalan pembuatan kebijakan yang dipengaruhi oleh organisasi-organisasi kunci atau lembaga dalam negara, setiap organisasi memiliki masing-masing fungsi dan misi. serangkaian program dikembangkan demi mencapai tujuan, tergantung pada anggaran

(dana keuangan), SOP meningkatkan efisiensi dan kinerja, Kepuasan yang dihasilkan lebih diutamakan daripada optimalisasi.

- Bureaucratic Political Models (BPM)

Di samping itu, Graham T Allison juga menjelaskan model kebijakan luar negerilainnya, yaitu Bureaucratic political models (BPM), dimana unit analisisnya berdasarkan individu yang merupakan kunci pengambilan keputusan berdasarkan pengaruh birokrasi, tokoh kunci memiliki pengaruh besar dalam menentukan tindakan birokrasinya, perbedaan persepsi dan prioritas antar birokrasi, berbeda birokrasi berbeda saran yang diajukan kepada pemimpin, hubungan komunikasi antar kekuasaan informal dan formal dalam negara. Kemudian ia menjelaskan, bahwa BPM juga merupakan tindakan pemerintah: hasil dari proses tawar-menawar politik di antara pemain kunci, tawar-menawar dan kompromi hasil dalam kepuasan tidak mengoptimalkan pengambilan keputusan: pemilihan berdasarkan dukungan dari birokrasi yang sukses melobi pemimpin, ambisi pribadi menjadi pertimbangan birokrasi ketika membuat keputusan, permusuhan dan persahabatan terjadi antara birokrasi, serta pendapat pribadi tentang isu-isu yang terjadi, dapat menyimpang sesuai kebutuhan kebijakan publik yang seharusnya diambil.

Dalam menjelaskan upaya kedua negara dalam penyelesaian kasus pembunuhan Jamal Khashoggi dalam hal ini penulis menggunakan konsep atau model actor rasional dalam menjelaskan dan mengaplikasikannya kedalam pembahasan ini dimana didalam actor rasional dimana actor yaitu negara atau pemimpin sebuah negara menentukan cost dan benefit dalam menentukan kebijakannya bisa dikatakan juga dalam proses pengambilan keputusan maka seorang aktor membuat sejumlah alternatif keputusan untuk dipilah, dihitung, dan ditimbang secara cermat sehingga bisa dipilih mana yang paling rasional, sebagai berikut :

- a. Upaya yang dilakukan Turki dalam menyelesaikan kasus Jamal Khashoggi ini digambarkan dalam tabel dibawah ini yaitu :

No	Alternative keputusan	Keuntungan	Kerugian	Keputusan yang diambil/tidak
----	-----------------------	------------	----------	------------------------------

1	Tidak melakukan apa-apa	Hubungan keduanya biasa saja	kasus tidak terselesaian	Tidak diambil
2	Melakukan investigasi dan mengajak Arab Saudi untuk bekerjasama dalam mengungkap dan menyelesaikan kasus pembunuhan Khashoggi	Hubungan kedua negara harmonis dengan adanya kerjasama dan kasus akan mudah diselesaikan	Tidak ada	Diambil
3	Menuduh MBS sebagai dalang pembunuhan Khashoggi	Hubungan keduanya menjadi tidak harmonis	Kasus susah untuk diselesaikan	Tidak diambil

Jadi sesuai dengan table diatas keputusan alternative yang diambil Turki dalam upaya menyelesaikan kasus pembunuhan Jamal Khashoggi adalah melakukan investigasi dan mengajak Arab Saudi untuk bekerja sama dalam menyelesaikan kasus ini dilihat dari keuntungan dan kerugian yang kemungkinan terjadi.

b. Upaya yang dilakukan Arab Saudi dalam menyelesaikan kasus pembunuhan Jamal Khashoggi ini digambarkan dalam tabel dibawah berikut :

No	Alternative keputusan	Keuntungan	Kerugian	Keputusan yang diambil/tidak
1	Tidak melakukan apa-apa	Hubungan keduanya biasa saja	Kasus tidak terselesaikan	Tidak
2	Menyelesaikan sendiri dan menolak adanya intervensi dari pihak lain dalam menyelesaikan kasus ini	Dapat menyelesaikan kasus dan menjalin hubungan dengan turki biasa saja	Tidak ada	Diambil
3	Membantah tidak terlibat dalam kasus pembunuhan	Tidak ada	Terbukti berbohong karena sangat jelas bahwa Arab Saudi terlibat dengan adanya bukti	Tidak

	tersebut		yang diungkapkan Turki	
--	----------	--	------------------------	--

Jadi dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan atau keputusan Arab Saudi dalam upaya menyelesaikan kasus pembunuhan Jamal Khashoggi sesuai dengan keuntungan dan kerugian yang kemungkinan terjadi adalah melakukan atau menyelesaikan kasus tersebut tanpa ada campur tangan/intervensi dari pihak lain atau melakukannya secara unilateral namun yang akhirnya keduanya juga melakukan kerjasama walaupun kerjasama tersebut tidak berjalan dengan maksimal.

#### **D. Hipotesis**

1. Berdasarkan dari penjelasan diatas bahwa hubungan diplomatik Turki dengan Arab Saudi setelah terjadinya kasus pembunuhan Jamal Khashoggi adalah mengalami penurunan atau dikatakan juga semakin memburuk
2. Upaya kedua negara dalam menyelesaikan kasus tersebut adalah baik Turki maupun Arab Saudi memiliki masing-masing kebijakan atau upaya dalam menyelesaikan kasus ini. Turki melakukan investigasi dan membujuk Arab Saudi untuk kerjasama bilateral dalam menyelesaikan kasus ini sedangkan Arab Saudi yang awalnya mempunyai kebijakan dan upaya sendiri (unilateral) dan menolak adanya intervensi didalam menyelesaikan kasus tersebut dan kemudian pada akhirnya kedua Negara tersebut melakukan kerjasama bilateral dalam menyelesaikan kasus tersebut.

## **E. Tujuan penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan kedua Negara untuk menyelesaikan kasus tersebut dan juga hubungan diplomatik Turki dengan Arab Saudi pasca terjadinya kasus pembunuhan Jamal Khashoggi apakah menjadi buruk atau bagaimana. Penelitian ini juga sebagai sarana bagi penulis untuk menerapkan dan ilmu-ilmu yang telah didapat selama perkuliahan secara teoritik yang kemudian secara aplikatif digunakan untuk penulisan skripsi.

## **F. Batasan penelitian**

Untuk menghindari adanya pelebaran dalam menjelaskan dan mengingat banyaknya sumber penelitian dan keterbatasan penulis untuk menjelaskan hubungan diplomatik Turki dengan Arab Saudi pasca kasus Jamal Khashoggi, maka dibutuhkan batasan penelitian. Adapun batasan penelitian ini adalah awal dinamika hubungan Turki dengan Arab Saudi sampai pasca kasus Jamal Khashoggi

## **G. Metode penelitian**

### **1. Metode pengumpulan data**

*Library Research ;*

Metode ini dilakukan dengan mengambil data dari buku, jurnal, artikel, website resmi, dan media-media elektronik lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini.

### **2. Metode analisis data**

- a.** *Metode Deskriptif*, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mengumpulkan, menyusun, dan menginterpretasikan data yang ada dengan tujuan untuk

mendeskrripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*Fact Finding*), yang kemudian diajukan dengan menganalisa data atau fenomena tersebut untuk mencari solusi dalam kaitan-kaitannya dengan strategi baru. Dengan metode deskriptif ini, peneliti ingin mencari tahu bagaimana hubungan kerjasama kedua negara yaitu Turki dengan Arab Saudi setelah terjadinya kasus pembunuhan Jamal Khashoggi.

- b. *Penelitian kualitatif*, yaitu metode yang bersifat deskriptif dan lebih bersifat menggambarkan suatu penelitian atau kasus yang akan diteliti secara jelas sesuai dengan fakta dilapangan, dengan metode ini peneliti dan menjelaskan data yang ada yaitu menjelaskan kronologi pembunuhan Khashoggi dan dampaknya terhadap kedua negara yaitu Arab-Turki yang akan menghasilkan sebuah teori

## H. Sistematika penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang akan menjelaskan terakait isi dari penulisan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

- BAB I: Pada Bab pertama ini memuat pendahuluan yang diuraikan dalam latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka berpikir, hipotesis, metode penelitian dan sistematika penulisan. Dalam Bab 1 akan dijelaskan gambaran umum terkait topik yang akan diteliti.
- BAB II: Pada Bab kedua penulis akan menjelaskan tentang latar belakang dan profil kedua negara tersebut dan menjelaskan dinamika hubungan diplomatik keduanya serta isu-isu strategis yang mempengaruhi hubungan dua Negara.

- BAB III: Pada Bab ketiga penulis akan menjelaskan bagaimana insiden terbunuhnya Jamal Khashoggi dan respon dunia internasional terhadap adanya kasus tersebut.
- BAB IV: Pada Bab keempat penulis akan melakukan analisis tentang upaya apa saja yang dilakukan kedua negara untuk menyelesaikan kasus tersebut dan penulis juga akan menganalisis hubungan diplomatik kedua Negara tersebut pasca kasus Jamal Khashoggi
- BAB V: Pada Bab kelima ini sebagai penutup dan akhir dari penulisan penelitian mengenai kesimpulan dan saran sebagai masukan dan perbaikan selama dilaksanakannya penelitian